



PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN JEMAAT GSJA ASAM TIGA NAIBONAT - NTT

Mersi Langga^{1*}, Denny F Masneno², Hermina³, Daminus Moruk⁴, Wiliam F. W Makelab⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Kupang

Email koresponden: mersilangga35@gmail.com

Submit:

11-06-2025

Review:

31-01-2026

Revisi:

14-08-2026

Diterbitkan:

31-08-2026

Keywords:

SDM, welfare, GSJA Asam Tiga Naibonat, congregation empowerment.

Kata Kunci:

SDM, Kesejahteraan, GSJA Asam Tiga Naibonat, Pemberdayaan Jemaat.

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

This study aims to analyze the contribution of training and mentoring in the holistic development of human resources to improve the welfare of the congregation and the community at GSJA Asam Tiga Naibonat. The study uses a descriptive approach with subjects including congregation members, students, and lecturers involved in the Community Service (PkM) activities of STTII KUAPNG in April 2024. The activities are carried out through training, seminars, hands-on practice in processing local natural resources, and mentoring tailored to the community's needs. The results show an increase in participants' knowledge and skills in processing natural resources into products that are useful and economical, as well as a growth in motivation and independence in utilizing local potential. The activities also strengthened the synergy between the church, universities, students, the community, and local partners or institutions in supporting empowerment. However, the sustainability of the program is still affected by limitations in time, facilities, and guidance. These findings suggest that human resource development needs to integrate skills, social, spiritual, and economic aspects through training, practice, mentoring, and ongoing partnerships.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan sumber daya manusia secara holistik untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat dan masyarakat di GSJA Asam Tiga Naibonat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek jemaat, mahasiswa, dan dosen yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STTII KUAPNG pada April 2024. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan, seminar, praktik pengolahan potensi alam lokal, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah sumber daya alam menjadi produk bernilai guna dan ekonomis, serta tumbuhnya motivasi dan kemandirian dalam memanfaatkan potensi lokal. Kegiatan juga memperkuat sinergi antara gereja, perguruan tinggi, mahasiswa, masyarakat, dan mitra atau lembaga lokal dalam mendukung pemberdayaan. Namun, keberlanjutan program masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, fasilitas, dan pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia perlu mengintegrasikan aspek keterampilan, sosial, spiritual, dan

ekonomi melalui pelatihan, praktik, pendampingan, serta kemitraan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar Tri Dharma perguruan tinggi yang wajib dilaksanakan oleh setiap institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengabdian, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan (Tanner 2019, 34). Berkaitan dengan konteks teologi, pengabdian kepada masyarakat memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi untuk membentuk komunitas yang mandiri dan sejahtera. Pengabdian kepada masyarakat berbasis gereja juga menjadi bagian penting dari pelayanan Kristen karena gereja tidak hanya dipanggil untuk memenuhi kebutuhan spiritual jemaat, tetapi juga hadir dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Jamsen Ginting dkk. Yang menyatakan bahwa menempatkan PkM dan pelayanan kehidupan Kristen bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat (Ginting et al., 2021, 27). GSJA Asam Tiga Naibonat, sebagai komunitas gereja yang berkembang di wilayah Nusa Tenggara Timur, dengan jumlah jemaat sebanyak 142 orang yang terdiri dari anak-anak, pemuda, dan orang dewasa. Jemaat tersebut memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan, tetapi masih menghadapi sejumlah tantangan dalam aspek pendidikan, keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program PkM yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara holistik untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan jemaat dan masyarakat di sekitarnya. Pengabdian SDM merupakan faktor kunci dalam pengembangan berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup jemaat dan masyarakat. Konsep *human capital* yang dikemukakan oleh Becker menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi (Becker 1993, 15–17). Konteks gereja, pengabdian SDM tidak hanya terbatas pada aspek keterampilan teknis, tetapi mencakup pembentukan karakter, nilai-nilai kepemimpinan, dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire yang menekankan pendidikan sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan masyarakat (Freire 2023, 34–35). Pengembangan SDM jemaat dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, pendidikan, dan penguatan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ginting, Hermanto, dan Simanjuntak dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya kemitraan antara gereja dan lembaga Kristen dalam meningkatkan pendapatan jemaat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gereja dapat berperan sebagai fasilitator pemberdayaan ekonomi apabila membangun kerja sama dengan lembaga lain yang memiliki sumber daya dan kompetensi yang relevan (Ginting et al. 2021, 33–35). Selain itu, konsep *service-learning* yang dikembangkan oleh Bringle dan Hatcher memberikan kerangka kerja yang relevan dalam pelaksanaan PkM,

yaitu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat secara aktif dan reflektif (Bringle and Hatcher 1995, 113). (Ginting et al. 2021, 33–35).

Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa dan dosen tidak hanya memberikan kontribusi praktis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. GSJA Asam Tiga Naibonat menerapkan *service-learning* yang dapat memperkuat sinergi antara institusi pendidikan, gereja, dan masyarakat lokal (Eyler and Giles 1999, 15–20). Setyowati dan Permata menunjukkan bahwa *service-learning* dapat mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter melalui kegiatan kepada masyarakat yang menggabungkan pengetahuan, pengalaman, dan refleksi. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam kerja sama antara STTII Kupang, gereja, lembaga sosial, mahasiswa, dosen, dan jemaat di GSJA Asam Tiga Naibonat (Setyowati dan Permata 2018, 145–47). Pendekatan pendampingan juga menjadi satu strategi penting dalam pengembangan SDM masyarakat. Pengalaman PkM di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang menunjukkan bahwa program dapat digunakan untuk membantu peserta menghadapi persoalan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi persoalan pembelajaran (Simanjuntak et al., 2021, 59). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi satu kali, tetapi membutuhkan proses pendampingan agar pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks gereja, pendekatan serupa dapat diterapkan melalui pelatihan, seminar, diskusi, simulasi, dan pendampingan praktis sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Gereja sebagai institusi sosial dan spiritual memiliki peran strategis dalam pembangunan komunitas. Hollenweger menegaskan bahwa gereja harus berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang memberdayakan masyarakat melalui pelayanan yang holistik (Hollenweger 1997, 23). Peran ini sangat penting di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan akses terhadap pendidikan serta ekonomi, namun berlimpah akan hasil alam lokal. Pengabdian SDM di komunitas gereja harus mengintegrasikan nilai-nilai teologis seperti kasih, pelayanan, dan keadaan sosial yang menjadi landasan moral dalam setiap program pemberdayaan. Sementara Putnam dalam teorinya tentang modal sosial menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma bersama dalam memperkuat kohesi sosial dan pembangunan ekonomi (Putnam 2000, 29). Dalam lingkungan gereja, modal sosial tersebut dapat diwujudkan melalui hubungan antara pendeta, majelis, jemaat, lembaga pendidikan, mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Beukes menunjukkan bahwa modal sosial gereja dapat dimanfaatkan dalam proses transformasi masyarakat dari kondisi ketergantungan menuju komunitas yang lebih berdaya (Beukes 2019, 5–6). Hal ini menunjukkan bahwa gereja memiliki sumber daya sosial yang penting untuk mendukung program pengembangan masyarakat. Sarimbangun menunjukkan bahwa pendekatan misiologi dapat mengintegrasikan pengembangan SDM, pelatihan keterampilan, kewirausahaan, nilai-nilai Kristiani, dan pemberdayaan ekonomi jemaat (Sarimbangun 2024, 1890). Temuan tersebut relevan dengan program pengembangan SDM karena menunjukkan bahwa pemberdayaan jemaat membutuhkan kombinasi antara pelatihan

dan pendampingan. Sementara itu, penelitian Renda dan rekan-rekan di GMIT Jemaat Lidamanu Batubao, Klasis Kupang Barat, menunjukkan bahwa seminar, pelatihan, dan diskusi kelompok dengan pendekatan partisipatif dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi jemaat (Renda et al. 2026, 48). Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas ekonomi masyarakat. Latifah dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dalam penguatan kemampuan promosi produk lokal dapat meningkatkan kompetensi pelaku usaha sekaligus mendukung keberlanjutan kewirausahaan masyarakat (Latifah et al. 2025, 279). Dalam konteks jemaat, pendekatan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Selain aspek ekonomi dan keterampilan, pemberdayaan jemaat juga perlu mempertimbangkan dimensi spiritual dan sosial. Afaradi, melalui pendampingan teologis bagi orang beriman di lingkungan koperasi, menunjukkan pentingnya integrasi antara spiritualitas kerja, profesionalisme, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan bersama (Afaradi 2026, 78). Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan ekonomi. Gereja dapat menjadi ruang yang mempertemukan pengembangan spiritualitas dengan pengembangan kapasitas individu dan komunitas, sehingga pelayanan gereja memiliki dampak yang lebih luas bagi kehidupan jemaat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemberdayaan jemaat, pengembangan SDM, *service-learning*, pendampingan, modal sosial, dan pemberdayaan ekonomi berbasis gereja, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian yang mengintegrasikan aspek-aspek tersebut dalam satu program PkM pada komunitas gereja lokal. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti aspek tertentu, seperti pemberdayaan potensi jemaat, peningkatan pendapatan, pendampingan pendidikan, pelatihan pelayanan, atau ketahanan ekonomi komunitas. Sementara itu, integrasi antara pengembangan keterampilan, pendidikan nilai, kepemimpinan, spiritualitas, dan pemberdayaan ekonomi melalui program PkM yang dilaksanakan secara kolaboratif antara perguruan tinggi dan gereja masih perlu dikaji lebih lanjut. Konteks Nusa Tenggara Timur, khususnya komunitas gereja di wilayah Naibonat, juga memiliki karakteristik sosial dan kebutuhan pengembangan yang perlu diperhatikan secara kontekstual.

Atas dasar tersebut, pengembangan SDM di GSJA Asam Tiga Naibonat menjadi penting untuk dilaksanakan dan didokumentasikan sebagai bentuk PkM yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan SDM meliputi keterbatasan waktu, fasilitas, dan sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan kolaborasi yang erat antara STTI Kupang, gereja, jemaat, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Program tidak hanya diarahkan pada pemberian pengetahuan melalui seminar dan pelatihan, tetapi juga pada pendampingan praktis agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di GSJA Asam Tiga Naibonat adalah bagaimana pengembangan sumber daya manusia (SDM) dapat dilakukan secara holistik melalui kolaborasi antara

perguruan tinggi, gereja, dan jemaat sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Secara lebih khusus, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: pertama, apa saja kebutuhan dan tantangan pengembangan SDM yang dihadapi oleh jemaat GSJA Asam Tiga Naibonat? Kedua, bagaimana pelaksanaan program PkM melalui pelatihan, seminar, dan pendampingan praktis dapat menjawab kebutuhan tersebut? Ketiga, bagaimana dampak program terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan jemaat dan masyarakat? Keempat, bagaimana strategi pengembangan program pemberdayaan berbasis gereja yang efektif dan berkelanjutan dapat dirumuskan berdasarkan hasil kegiatan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program PkM yang berfokus pada pengembangan SDM secara holistik di GSJA Asam Tiga Naibonat. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan pengembangan SDM jemaat, mendeskripsikan pelaksanaan program melalui pelatihan, seminar, dan pendampingan praktis, menganalisis dampak program terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan jemaat serta masyarakat, serta merumuskan strategi pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis gereja yang efektif dan berkelanjutan. Kegiatan PkM ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi jemaat GSJA Asam Tiga Naibonat, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model PkM berbasis gereja yang mengintegrasikan aspek pendidikan, keterampilan, spiritualitas, sosial, dan ekonomi. Hasil kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat peran perguruan tinggi dan gereja sebagai mitra dalam pemberdayaan masyarakat serta menjadi referensi bagi pelaksanaan program pengembangan SDM yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan pada komunitas gereja lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena pengembangan sumber daya manusia (SDM) di jemaat GSJA Asam Tiga Naibonat secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkapkan kebutuhan, tantangan, serta dampak program pemberdayaan masyarakat. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat dari suatu fenomena (Sugiyono 2017, 23). Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menemukan makna dan pengalaman subjektif partisipan dalam konteks sosialnya (Creswell and Poth 2018, 14). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 3-5 Mei 2024. Lokasi pelaksanaan di GSJA Asam Tiga Naibonat, Nusa Tenggara Timur. Fasilitas Gereja GSJA Asam Tiga mendukung pelaksanaan pelatihan dan seminar. Adapun perangkat yang

digunakan dan speaker untuk media seminar. Perangkat yang digunakan adalah proyektor, laptop, modul, alat tulis, dan kamera untuk dokumentasi kegiatan yang berlangsung. Serta sarana yang mendukung publikasi adalah RRI Pro 1 Kupang. Sedangkan dalam bagian praktik produk kepada peserta adalah alat-alat praktik olahan hasil alam lokal, alat laboratorium, serta alat cetak kemasan produk. Tahapan pelaksanaan PkM dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan SDM melalui observasi lapangan dan wawancara dengan gembala, jemaat, dan masyarakat sekitar. Sedangkan evaluasi dan refleksi dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan kuesioner untuk menilai perkembangan dan dampak program. Pelatihan dan seminar meliputi kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan *service-learning* yang mengintegrasikan nilai akademik dengan pelayanan masyarakat secara aktif dan reflektif. Pendekatan ini memperkuat sinergi antara STTII Kupang, gereja, PPMT So'e, dan RRI Pro 1 Kupang guna menciptakan program yang berkelanjutan dengan dampak yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jemaat dan Masyarakat

Pelaksanaan program pengembangan sumber daya manusia (SDM) di GSJA Asam Tiga Naibonat menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat (PkM) berbasis gereja dapat menjadi sarana pemberdayaan yang menghubungkan peningkatan kapasitas jemaat dengan pemanfaatan potensi lokal. Program yang dilaksanakan oleh mahasiswa STTII Kupang bersama Tim PPMT So'e melalui pelatihan dan pendampingan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada jemaat dalam mengolah hasil alam lokal, khususnya melalui pemanfaatan hasil pertanian dan teknologi pangan. Pemilihan materi yang sesuai dengan kondisi masyarakat menjadi salah satu faktor penting karena pengetahuan dan keterampilan lebih mudah diterapkan apabila berkaitan langsung dengan kebutuhan serta sumber daya yang tersedia di lingkungan jemaat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SDM tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan kemampuan masyarakat untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Wilcox menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup peningkatan kapasitas dan partisipasi agar masyarakat memiliki kemampuan untuk menentukan serta mengelola perubahan dalam kehidupannya (Wilcox 1994, 32). Dalam kegiatan di GSJA Asam Tiga Naibonat, prinsip tersebut tercermin melalui keterlibatan jemaat dalam proses pelatihan dan praktik. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan mempraktikkan keterampilan yang diperoleh. Pola tersebut menunjukkan

bahwa proses pemberdayaan diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan sekadar sebagai penerima manfaat.

Aspek penting lainnya terlihat pada pemanfaatan potensi lokal sebagai dasar pengembangan SDM. Hasil alam yang tersedia di lingkungan masyarakat pada dasarnya memiliki nilai ekonomi apabila dapat dikelola secara tepat. Persoalannya bukan semata-mata ketersediaan sumber daya, tetapi kemampuan masyarakat dalam mengolah dan meningkatkan nilai tambahnya. Pelatihan pengolahan hasil pertanian dan teknologi pangan menjadi salah satu cara untuk mempertemukan potensi tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, program PkM berperan sebagai penghubung antara sumber daya lokal dan kapasitas masyarakat untuk mengelolanya.

Hubungan antara peningkatan kapasitas dan kesejahteraan dapat dijelaskan melalui perspektif pembangunan manusia. Sen memandang pembangunan sebagai proses perluasan kemampuan (*capabilities*) manusia untuk mencapai kehidupan yang mereka nilai berharga (Sen 1999, 51). Berdasarkan perspektif tersebut, keterampilan yang diperoleh jemaat melalui pelatihan tidak hanya memiliki manfaat teknis, tetapi juga memperluas pilihan yang dapat dilakukan dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Kemampuan mengolah hasil pertanian, misalnya, dapat menjadi dasar bagi pengembangan produk, peningkatan produktivitas, maupun penciptaan peluang usaha. Oleh karena itu, pengembangan SDM dapat dipandang sebagai salah satu fondasi yang memungkinkan masyarakat meningkatkan kapasitas produktif dan kemandiriannya.

Meskipun demikian, peningkatan kesejahteraan tidak dapat dipahami sebagai akibat langsung dari pelatihan. Terdapat proses yang menghubungkan peningkatan keterampilan dengan kesejahteraan, yaitu penerapan pengetahuan, peningkatan produktivitas, pengembangan produk, akses terhadap pasar, serta keberlanjutan pendampingan. Karena itu, pelatihan lebih tepat dipahami sebagai tahap awal dari proses pemberdayaan. Keterampilan yang diperoleh peserta perlu didukung oleh kesempatan untuk menerapkannya sehingga dapat berkembang menjadi kemampuan produktif yang memberikan manfaat bagi keluarga maupun komunitas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Erman Sepniagus Saragih mengenai fungsi gereja sebagai *social entrepreneurship*. Saragih menjelaskan bahwa gereja memiliki fungsi sosial yang dapat diwujudkan melalui pemberdayaan jemaat, termasuk dalam bidang ekonomi. Pelayanan gereja dengan demikian tidak hanya diarahkan pada kebutuhan internal jemaat, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap persoalan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat (Saragih 2019). Perspektif tersebut relevan dengan kondisi GSJA Asam Tiga Naibonat karena gereja tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan kegiatan PkM, tetapi juga berperan sebagai basis komunitas yang dapat mendorong pengembangan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan jemaat.

Posisi gereja menjadi semakin penting karena gereja memiliki modal sosial berupa hubungan, kepercayaan, jaringan, dan nilai-nilai bersama. Modal sosial tersebut dapat mempermudah proses mobilisasi jemaat sekaligus membangun rasa memiliki terhadap program. Kondisi tersebut menjadi salah satu kekuatan pendekatan berbasis gereja

karena kegiatan dilaksanakan dalam komunitas yang telah memiliki relasi sosial dan kelembagaan. Kepercayaan antara gereja dan jemaat dapat menjadi dasar bagi terbentuknya partisipasi, kerja sama, serta keberlanjutan program.

Prinsip pemberdayaan berbasis potensi komunitas juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Larosa, Hasibuan, dan Daniel mengenai pemberdayaan karunia dalam pelayanan gereja. Mereka menekankan pentingnya mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anggota komunitas agar dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan gereja (Larosa et al. 2023, 89). Meskipun penelitian tersebut berfokus pada pemberdayaan karunia dalam pelayanan, prinsipnya memiliki relevansi dengan pengembangan SDM di GSJA Asam Tiga Naibonat. Pemberdayaan akan lebih efektif ketika dimulai dari potensi yang telah dimiliki komunitas dan diarahkan untuk menghasilkan kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam kegiatan PkM ini, prinsip tersebut diterapkan melalui pengembangan keterampilan praktis dan pemanfaatan sumber daya lokal yang memiliki potensi sosial dan ekonomi.

Keterlibatan mahasiswa STTII Kupang turut memperkuat proses tersebut. Mahasiswa berperan sebagai penghubung antara pengetahuan akademik dan kebutuhan masyarakat. Interaksi langsung dengan jemaat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami persoalan dan potensi lokal, sementara masyarakat memperoleh akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Pola ini sejalan dengan konsep *service-learning* yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman pelayanan kepada masyarakat (Bringle and Hatcher 1995, 112–22). Dengan pendekatan tersebut, kegiatan PkM memberikan manfaat timbal balik: masyarakat memperoleh penguatan kapasitas, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat.

Metode pelatihan dan pendampingan juga menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kapasitas. Penelitian Tarigan dan teman-temannya menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai praktik, diskusi, evaluasi, dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam melaksanakan pelayanan (Tarigan et al. 2025, 172). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta tidak hanya menerima materi secara teoretis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Kegiatan PkM di GSJA Asam Tiga Naibonat menunjukkan bahwa keterampilan pengolahan hasil alam membutuhkan pengalaman langsung dan proses belajar yang bersifat praktis.

Partisipasi jemaat dalam kegiatan juga menjadi faktor penting yang mendukung proses pemberdayaan. Keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik menunjukkan bahwa program memiliki keterkaitan dengan kebutuhan mereka. Partisipasi tersebut memiliki arti strategis karena keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh rasa memiliki masyarakat. Apabila masyarakat hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, keberlanjutan kegiatan cenderung bergantung pada pihak luar. Sebaliknya, keterlibatan jemaat sebagai pelaku memberikan peluang lebih besar bagi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk terus diterapkan setelah kegiatan selesai.

Namun, efektivitas program juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, terutama keterbatasan waktu, fasilitas, dan durasi pendampingan. Keterbatasan tersebut

menunjukkan bahwa pengembangan SDM merupakan proses yang membutuhkan waktu dan dukungan berkelanjutan. Pengetahuan yang telah diperoleh tidak selalu langsung berubah menjadi keterampilan yang matang. Peserta membutuhkan kesempatan untuk mencoba, menemukan kesulitan, memperoleh umpan balik, dan melakukan perbaikan. Oleh karena itu, pelatihan perlu ditempatkan sebagai tahap awal yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan secara berkala.

Ketersediaan fasilitas juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Keterampilan pengolahan hasil alam tidak akan berkembang secara optimal apabila peserta tidak memiliki akses terhadap peralatan, bahan, modal, dan sarana pendukung lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan SDM perlu berjalan bersama dengan pengembangan lingkungan yang mendukung penerapan keterampilan. Dalam konteks GSJA Asam Tiga Naibonat, keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pembentukan kelompok kegiatan atau kelompok usaha jemaat yang memungkinkan peserta bekerja secara bersama, berbagi sumber daya, dan melanjutkan praktik yang telah diperoleh selama pelatihan.

Keberlanjutan program juga membutuhkan penguatan kemitraan antara gereja, perguruan tinggi, dan masyarakat. Gereja memiliki kedekatan dengan jemaat dan dapat menjadi penggerak keberlanjutan kegiatan. Perguruan tinggi memiliki sumber daya akademik yang dapat digunakan untuk memberikan pendampingan dan pengembangan inovasi, sedangkan jemaat menjadi pihak yang menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian peran tersebut memungkinkan proses pemberdayaan berlangsung secara lebih terarah dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap tim PkM. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat kesamaan bahwa pemberdayaan berbasis gereja akan lebih efektif ketika peningkatan kapasitas dipadukan dengan penguatan komunitas dan pendampingan. Saragih menekankan bahwa gereja dapat menjalankan fungsi sosial melalui pemberdayaan dan pengembangan potensi jemaat (Saragih 2019). Sementara itu, Larosa, Hasibuan, dan Daniel menunjukkan pentingnya mengenali serta mengembangkan potensi anggota komunitas agar dapat berkontribusi secara aktif (Larosa et al., 2023). Hasil kegiatan di GSJA Asam Tiga Naibonat memperlihatkan pola yang sejalan, tetapi diterapkan pada pengembangan keterampilan praktis melalui pemanfaatan potensi alam lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, efektivitas program dapat dipahami melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, peningkatan kapasitas, yaitu bertambahnya pengetahuan dan keterampilan jemaat melalui pelatihan dan praktik. Kedua, penguatan partisipasi, yaitu keterlibatan jemaat yang memperkuat rasa memiliki dan mendukung keberlanjutan kegiatan. Ketiga, pemanfaatan potensi lokal, yaitu kemampuan menghubungkan keterampilan baru dengan sumber daya yang telah tersedia di lingkungan masyarakat. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar proses pemberdayaan karena peningkatan kesejahteraan membutuhkan kemampuan manusia, keterlibatan komunitas, dan sumber daya yang dapat dikembangkan.

Efektivitas pengembangan SDM di GSJA Asam Tiga Naibonat tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari perubahan kapasitas dan peluang penerapannya

dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut dapat dipahami sebagai suatu rangkaian, yaitu pengetahuan membentuk keterampilan, keterampilan memungkinkan penerapan, dan penerapan membuka peluang peningkatan produktivitas serta kesejahteraan. Oleh karena itu, data evaluasi yang disajikan pada bagian berikutnya menjadi penting untuk menunjukkan secara empiris sejauh mana perubahan kapasitas tersebut terjadi setelah program dilaksanakan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengembangan SDM di GSJA Asam Tiga Naibonat menunjukkan bahwa PkM berbasis gereja dapat menjadi model pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan pelayanan gerejawi. Gereja menyediakan basis komunitas dan modal sosial, perguruan tinggi menyediakan pengetahuan serta sumber daya akademik, sedangkan jemaat menjadi aktor utama dalam penerapan hasil kegiatan. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kesesuaiannya dengan kebutuhan dan potensi lokal, sedangkan tantangan utamanya adalah keberlanjutan pendampingan, ketersediaan fasilitas, dan pengembangan hasil pelatihan menjadi aktivitas produktif. Karena itu, penguatan pendampingan dan kemitraan antara gereja, perguruan tinggi, dan jemaat menjadi langkah penting agar peningkatan kapasitas yang dihasilkan melalui PkM dapat berkembang menuju kemandirian dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Signifikansi Pelatihan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jemaat dan Masyarakat

Pelatihan dan pengembangan SDM yang dilaksanakan memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pemberdayaan jemaat dan masyarakat lokal. Berdasarkan wawancara dan observasi, peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang pengelolaan sumber daya alam dan keterampilan praktis yang langsung diaplikasikan untuk meningkatkan pendapatan jemaat. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya lokal secara



bijaksana untuk kesejahteraan jangka panjang (Brundtland Commission, 1987).

Gambar 1: Narasumber dan dua peserta membantu mempresentasikan cara memproduksi sabun garam



Gambar 1: Cara membudidayakan singkong gajah oleh Tim PPMT So'e yang didampingi oleh mahasiswa STTII Kupang

Pelatihan ini juga memperkuat peran gereja sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual yang mampu memberikan respons terhadap persoalan konkret yang dihadapi jemaat. Peran tersebut penting karena kebutuhan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan peningkatan kapasitas, keterampilan, dan kemampuan mengelola potensi yang tersedia. Bosch menjelaskan bahwa misi gereja memiliki dimensi yang luas dan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab gereja terhadap kehidupan manusia secara utuh (Bosch 2011, 35–37). Sejalan dengan itu, Hanciles menunjukkan bahwa gereja dapat menjadi salah satu aktor dalam perubahan sosial ketika pelayanan gereja mampu merespons kebutuhan nyata masyarakat (Hanciles 2008, 115). Pada GSJA Asam Tiga Naibonat, pelatihan pengembangan SDM menjadi salah satu bentuk konkret dari peran tersebut. Kegiatan tidak berhenti pada pelayanan spiritual tetapi diarahkan untuk memperkuat kemampuan jemaat dalam mengelola potensi lokal yang dapat mendukung kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Namun, hasil kegiatan menunjukkan bahwa persoalan pengembangan SDM tidak hanya terletak pada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Jemaat juga menghadapi keterbatasan fasilitas, pendampingan, serta akses terhadap jejaring yang dapat mendukung penerapan keterampilan yang telah diperoleh. Kondisi ini menjadi penting karena pelatihan tidak secara otomatis menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Pengetahuan yang diperoleh dapat berhenti pada tingkat pemahaman apabila peserta tidak memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya. Sebaliknya, ketika keterampilan didukung oleh fasilitas, pendampingan, dan jaringan yang memadai, pengetahuan tersebut memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi kemampuan produktif.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SDM tidak dapat dilakukan melalui pendekatan satu arah. Gereja tidak dapat menjalankan seluruh fungsi pemberdayaan secara sendiri, sebagaimana perguruan tinggi juga tidak dapat menjadi satu-satunya pihak yang menentukan solusi. Masyarakat perlu ditempatkan sebagai pelaku utama yang terlibat dalam mengenali persoalan, memanfaatkan potensi, dan

menerapkan keterampilan yang diperoleh. Dalam kegiatan PkM di GSJA Asam Tiga Naibonat, pola tersebut terlihat melalui keterlibatan beberapa pihak dengan peran yang berbeda. Perguruan tinggi memberikan pengetahuan dan pendampingan, gereja menyediakan ruang sosial dan basis komunitas, sedangkan jemaat menjadi pihak yang menerapkan keterampilan sesuai dengan kondisi mereka. Pola kerja seperti ini memungkinkan program lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat dan tidak sepenuhnya bergantung pada pihak luar.

Dari perspektif modal sosial, hubungan antarlembaga tersebut memiliki arti penting dalam memperkuat kapasitas komunitas. Woolcock menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat membantu individu dan kelompok memperoleh akses terhadap informasi, sumber daya, serta dukungan yang tidak selalu tersedia melalui hubungan internal komunitas saja (Woolcock 2001, 11–17). Dalam kegiatan PkM di GSJA Asam Tiga Naibonat, keterlibatan gereja, perguruan tinggi, masyarakat, dan media lokal memperluas jaringan sosial yang mendukung program. Jaringan tersebut tidak hanya memperkuat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga membuka peluang bagi pertukaran pengetahuan, akses terhadap sumber daya, dan pengembangan kerja sama lanjutan.

Keterlibatan media lokal, misalnya, memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mempublikasikan kegiatan. Publikasi dapat membantu memperkenalkan potensi masyarakat kepada khalayak yang lebih luas, meningkatkan perhatian terhadap kegiatan pemberdayaan, dan membuka peluang terbentuknya jejaring baru. Dukungan RRI Pro 1 Kupang dalam mempublikasikan kegiatan PkM dapat dipahami sebagai salah satu unsur yang memperluas jangkauan program. Kehadiran media membantu membawa kegiatan yang berlangsung di tingkat komunitas ke ruang publik sehingga potensi dan pengalaman masyarakat dapat diketahui oleh pihak lain yang mungkin memiliki sumber daya atau kepentingan untuk bekerja sama.

Meskipun demikian, kolaborasi antarlembaga tidak dengan sendirinya menjamin keberlanjutan program. Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan adalah keberlanjutan hubungan setelah kegiatan PkM selesai. Program pengabdian sering kali memiliki intensitas tinggi selama pelaksanaan, tetapi pendampingan dapat berkurang setelah tim perguruan tinggi meninggalkan lokasi. Apabila kondisi tersebut terjadi, keterampilan yang telah diperoleh peserta berisiko tidak berkembang secara maksimal. Karena itu, persoalan keberlanjutan perlu diantisipasi sejak tahap perencanaan program, bukan baru dipikirkan setelah kegiatan selesai.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membentuk kelompok tindak lanjut di tingkat jemaat. Kelompok ini dapat menjadi ruang bagi peserta untuk mempraktikkan keterampilan, berbagi pengalaman, mengevaluasi hasil, serta membahas kendala yang muncul dalam penerapan. Gereja dapat mengambil peran sebagai fasilitator yang menjaga keberlangsungan kelompok, sedangkan perguruan tinggi dapat memberikan pendampingan secara berkala sesuai kebutuhan. Model tersebut memungkinkan proses belajar tetap berlangsung meskipun kegiatan utama PkM telah berakhir.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian PkM yang menempatkan pelatihan dan pendampingan sebagai dua proses yang saling melengkapi. Tarigan dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai praktik, evaluasi, dan

pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan secara lebih konkret (Tarigan et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan di GSJA Asam Tiga Naibonat bahwa penyampaian materi perlu diikuti dengan praktik dan pendampingan agar keterampilan dapat diterapkan secara nyata. Perbedaannya, kegiatan di GSJA Asam Tiga Naibonat diarahkan pada pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi alam lokal sehingga memiliki dimensi sosial dan ekonomi yang lebih kuat.

Dengan melihat persoalan tersebut, pengembangan SDM di GSJA Asam Tiga Naibonat tidak tepat apabila hanya dipahami sebagai persoalan kurangnya keterampilan. Persoalannya berkaitan pula dengan keterbatasan fasilitas, kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan, akses terhadap jaringan, dan keberlanjutan pendampingan. Oleh sebab itu, penyelesaiannya perlu dilakukan secara bertahap dan melibatkan berbagai pihak. Pelatihan berfungsi meningkatkan kapasitas individu dan kelompok jemaat, menjadi ruang untuk mempertahankan proses belajar; gereja menyediakan dukungan kelembagaan; perguruan tinggi memberikan penguatan akademik dan pendampingan; sedangkan jejaring dengan lembaga masyarakat dan media dapat memperluas akses serta jangkauan program.

Pada titik ini, keberhasilan PkM tidak cukup dinilai dari terlaksananya pelatihan atau jumlah peserta yang mengikuti kegiatan. Hal yang lebih penting adalah sejauh mana kegiatan tersebut mampu membangun kondisi yang memungkinkan masyarakat terus belajar, menerapkan keterampilan, dan mengembangkan potensi setelah program berakhir. Gereja memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena hubungan antara gereja dan jemaat berlangsung secara berkelanjutan. Berbeda dengan tim PkM yang memiliki masa kerja terbatas, gereja tetap berada di tengah komunitas sehingga dapat melanjutkan proses pendampingan dan mengintegrasikan hasil kegiatan ke dalam program pelayanan jemaat.

Oleh karena itu, pelatihan pengembangan SDM di GSJA Asam Tiga Naibonat dapat dipahami sebagai titik awal pembentukan proses pemberdayaan yang lebih berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya bergantung pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga pada kemampuan komunitas untuk membangun kerja sama, memanfaatkan potensi lokal, dan mempertahankan jejaring pendukung. Tantangan utama yang masih perlu diperhatikan adalah memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dan didukung oleh fasilitas serta pendampingan yang memadai. Penguatan kelompok tindak lanjut, pendampingan berkala, dan kemitraan antara gereja, perguruan tinggi, masyarakat, serta media menjadi langkah yang dapat memperbesar peluang keberlanjutan manfaat PkM bagi jemaat dan masyarakat sekitar.

Dampak Pelatihan Terhadap Pemberdayaan dan Kemandirian Masyarakat

Dampak nyata dari pelatihan ini terlihat dari perubahan perilaku dan peningkatan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Adapun peserta pelatihan

dibimbing dalam memproduksi atau mengolah hasil alam menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomis, misalnya: minyak VCO, sacrament wine, salt soap, jus ternak, sirup jahe, manisan jahe, masker moringa, teh moringa, desain label produk, teh kombucha, dan budidaya singkong gajah. Peserta pelatihan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendapatkan pendampingan langsung dalam memulai usaha berbasis hasil alam lokal. Pendampingan ini memberikan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus mengembangkan usaha secara mandiri, yang merupakan indikator penting dalam pemberdayaan masyarakat (Zimmerman 2000). Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam proses pendampingan memberikan pengalaman praktis yang memperkaya kompetensi mereka sebagai calon pemimpin dan pelayan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung (Kemenristekdikti, 2017). Dampak sosial juga terlihat dari meningkatnya solidaritas dan kerja sama antaranggota jemaat dan masyarakat. Kegiatan bersama dalam pelatihan dan usaha bersama memperkuat jaringan sosial yang menjadi modal sosial penting dalam pembangunan jemaat dan masyarakat (Putnam, 1993). Penguatan ikatan sosial ini tidak hanya meningkatkan produktivitas ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan spiritual yang secara bersama-sama mendukung pembangunan jemaat dan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Pelatihan ini memiliki dampak yang holistik, yaitu tidak hanya memperkuat aspek ekonomi dan kemandirian ekonomi berbasis hasil alam, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya guna.

Implikasi Terhadap Tujuan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan SDM secara holistik sangat penting untuk mencapai kesejahteraan jemaat dan masyarakat. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek pendidikan, keterampilan, dan karakter memberikan hasil yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan parsial. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembangunan manusia harus bersifat multidimensional dan berkelanjutan (Nussbaum 2011). Selain itu, keterlibatan berbagai stakeholder dalam proses pengembangan SDM menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk mencapai tujuan bersama.

Perguruan tinggi sebagai institusi akademik bertanggung jawab secara strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya guna untuk mendukung kemajuan jemaat dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat sangat bergantung pada penguatan kemitraan yang erat dan sinergis antara STTI Kupang, GSJA, PPMT So'e, dan lembaga masyarakat. Model kemitraan ini tidak hanya memperkuat pelaksanaan program, tetapi juga memperluas dampak positif yang dapat dirasakan secara luas.



Gambar 3: Cara peserta mempraktikkan cara memproduksi sirup dan manisan jahe

Gambar 3 menggambarkan secara konkret bagaimana para peserta mempraktikkan teknik produksi sirup dan manisan jahe sebagai hasil pelatihan yang diberikan, yang sekaligus menjadi bukti penerapan ilmu dan keterampilan yang diperoleh.

Keterbatasan dan Rekomendasi Pengembangan Program

Meskipun hasil penelitian menunjukkan banyak keberhasilan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu pelaksanaan dan fasilitas menjadi kendala utama yang membatasi cakupan dan intensitas pelatihan. Selain itu, variasi tingkat partisipasi dan motivasi peserta juga memengaruhi hasil yang dicapai. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang lebih matang dan alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program di masa depan. Rekomendasi penting adalah pengembangan modul pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya monitoring dan evaluasi yang sistematis untuk mengukur dampak jangka panjang dari program tersebut. Penggunaan teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses dan efektivitas pelatihan, terutama di daerah-daerah terpencil, sehingga pelatihan dapat dipercepat dan diperluas jangkauannya tanpa dibatasi oleh kendala geografis.

Meskipun pelatihan telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, penerapannya masih menghadapi keterbatasan waktu, fasilitas, serta variasi partisipasi dan motivasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak cukup ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh tersedianya dukungan yang memungkinkan peserta mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan setelah kegiatan berakhir. Pengalaman kegiatan pemberdayaan masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan sekaligus memanfaatkan potensi lokal secara lebih produktif (Setiawan et al. 2021, 59). Keterbatasan dalam kegiatan di GSJA

Asam Tiga Naibonat lebih tepat dipahami sebagai persoalan kesinambungan proses belajar dan penerapan keterampilan.

Pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada keterhubungan antara pelatihan, praktik, dan pendampingan. Modul yang terstruktur dapat membantu mempertahankan proses belajar, sedangkan kelompok tindak lanjut di tingkat jemaat dapat menjadi ruang untuk mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai pemberdayaan berbasis komunitas yang menempatkan partisipasi masyarakat, relevansi program, kemitraan, dan keberlanjutan kelembagaan sebagai unsur penting dalam membangun kemandirian masyarakat (Meilya et al. 2021, 88). GSJA Asam Tiga Naibonat dapat menjaga kesinambungan proses di tingkat jemaat, sementara perguruan tinggi memberikan pendampingan dan penguatan sesuai kebutuhan.

Monitoring dan evaluasi juga perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui keberlanjutan hasil pelatihan. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga pada sejauh mana keterampilan tersebut diterapkan setelah kegiatan berakhir. Evaluasi program pelatihan pada lembaga pemberdayaan masyarakat di Indonesia menunjukkan pentingnya penilaian terhadap proses dan hasil program untuk mengetahui efektivitas serta menentukan perbaikan kegiatan berikutnya (Wiguna et al. 2023, 31). Maka, hasil monitoring dapat digunakan untuk memperbaiki modul, menentukan kebutuhan pendampingan, dan merancang program lanjutan sesuai kondisi jemaat.

Pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi strategi pendukung untuk memperluas akses terhadap materi dan komunikasi pascapelatihan, terutama ketika jarak menjadi kendala. Program pemberdayaan masyarakat melalui desa digital di Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan teknologi yang disertai evaluasi dan pendampingan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, meskipun keterbatasan infrastruktur dan literasi digital tetap menjadi tantangan (Yudhaswana et al. 2025). Oleh karena itu, teknologi dalam konteks GSJA Asam Tiga Naibonat sebaiknya ditempatkan sebagai pelengkap pendampingan langsung. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya pelatihan, tetapi juga dari kemampuan jemaat untuk mempertahankan proses belajar, menerapkan keterampilan, dan mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Peningkatan Kualitas Hidup melalui Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Peserta pelatihan belajar mengelola hasil alam lokal menjadi produk bernilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan jemaat dan masyarakat. Feldman dan teman-temannya mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi yang meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran adalah kunci keberhasilan pembangunan ekonomi lokal (Feldman et al. 2012, 61–65).

Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa dan narasumber dari PPMT So'e memberikan dukungan berkelanjutan yang sangat dibutuhkan untuk memastikan

keberhasilan implementasi ilmu yang diperoleh. Pendampingan ini juga berfungsi sebagai media yang efektif bagi implementasi ilmu, sekaligus membangun jejaring sosial yang memperkuat solidaritas dan kolaborasi antarjemaat dan masyarakat serta lembaga (Wenger 1998, 72). Sebagaimana tujuan pelatihan dan pendampingan menjadi dua pilar utama dalam proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Keterlibatan mahasiswa STTII Kupang dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga dalam pengembangan kompetensi profesional dan spiritual jemaat. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator pelatihan, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan secara nyata. Peran ini memperkuat konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam konteks nyata untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan (Kolb 1984, 52). Lebih jauh, keterlibatan mahasiswa dalam pengembangan SDM masyarakat juga mencerminkan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat yang menjadi salah satu pilar utama pendidikan tinggi di Indonesia (Kemenristekdikti). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, melainkan juga membangun karakter kepemimpinan dan empati sosial yang sangat penting dalam pelayanan gerejawi dan sosial.

Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan PkM

Program pengembangan SDM ini menunjukkan hasil positif, namun terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian. Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi kendala utama yang membatasi kedalaman materi dan frekuensi pendampingan. Hal ini mengakibatkan beberapa peserta belum dapat menguasai keterampilan secara optimal dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mandiri. Selain itu, fasilitas dan sarana pendukung yang minim juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelatihan, terutama dalam aspek praktik dan produksi. Faktor yang mempengaruhi efektivitas program adalah variasi tingkat motivasi dan partisipasi peserta. Beberapa peserta masih kurang aktif mengikuti seluruh rangkaian pelatihan karena alasan pribadi atau keterbatasan waktu. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan kondisi yang dapat mendukung motivasi peserta dengan memperhatikan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, sehingga dapat mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan (Ryan and Deci 2000).

Implikasi untuk Pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan temuan dan tantangan yang ada, pengembangan program ke depan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas fasilitator dan pendamping perlu diprioritaskan agar kualitas pelatihan dapat terjaga dan terus berkembang. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi solusi untuk memperluas jangkauan pelatihan dan memfasilitasi komunikasi antarpeserta dan pendamping secara lebih efektif. Platform digital dapat digunakan untuk penyebaran materi, diskusi kelompok, dan mentoring perkembangan peserta.

secara real-time. Penguatan kemitraan antarlembaga, termasuk dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga Kristen, sangat penting untuk mendukung keberlanjutan program. Kolaborasi ini dapat membuka akses sumber daya tambahan dan memperkuat jaringan sosial yang menjadi modal dalam pembangunan SDM jemaat dan masyarakat (Woolcock 2001, 51).

Pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dan partisipatif dalam pengembangan SDM (Bosch 1991, 45; Hanciles 2008, 67). Pendekatan yang mengintegrasikan aspek pendidikan, keterampilan, dan nilai-nilai kepemimpinan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas jemaat dan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks teologi dan pengabdian masyarakat, peran gereja sebagai agen transformasi sosial yang aktif dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat (Bosch 2011, 67; Hanciles 2008, 89).

Keterlibatan STTII Kupang dalam pengembangan masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan dalam keterlibatan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial sesuai dengan pandangan Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi (Kolb 1984, 106). Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan individu sebagai subjek aktif dalam proses perubahan (Zimmermann 2016, 59–61).

Peningkatan Partisipan dan Keterlibatan Stakeholder

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan partisipasi dan keterlibatan berbagai stakeholder dalam proses pengembangan sumber daya manusia di GSJA Asam Tiga Naibonat. Keterlibatan aktif dari dosen, mahasiswa, alumni, hamba-hamba Tuhan, jemaat, Tim RRI Pro 1 Kupang, dan masyarakat lokal menunjukkan adanya sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan bersama. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi antara STTII Kupang, GSJA Asam Tiga Naibonat, dan masyarakat lokal menciptakan ruang dialog dan pertukaran pengetahuan yang konstruktif, sehingga program pengembangan SDM disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan nyata di lapangan.

Keterlibatan alumni dan hamba-hamba Tuhan sebagai bagian dari stakeholder juga memberikan pengalaman dan jaringan yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Alumni yang telah memiliki pengalaman di bidang produksi hasil alam lokal dalam meningkatkan ekonomi gereja dan keberlangsungan hidupnya dapat menjadi mentor dan sumber inspirasi bagi peserta pelatihan.

Pengembangan sumber daya manusia di GSJA Asam Tiga Naibonat menunjukkan sinergi yang kuat antara pendidikan, pemberdayaan, dan masyarakat. STTII Kupang tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan spiritual, tetapi juga berperan dalam

membentuk karakter dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat. Keterlibatan mahasiswa teologi STTII Kupang dalam pengabdian kepada masyarakat memberikan pengalaman nyata yang memperkaya pemahaman mereka tentang pelayanan dan tanggung jawab sosial. Pendidikan teologi yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan praktik pelayanan sebagai bagian dari pembentukan secara holistik calon pelayan gereja (Ika et al., 2024, 365). Sinergi ini memperkuat peran gereja sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan pembangunan lokal. Gereja juga menjadi tempat ibadah serta pusat pengembangan kapasitas dan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan (Hanciles 2008, 71-72).



Gambar 4: foto bersama ketua, Kaprodi Teologi STTII Kupang, Tim PPMT So'e dan Tim RRI Pro 1 Kupang setelah liputan live streaming

Peran media dan komunikasi dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi media lokal, khususnya RRI Pro 1 Kupang, berperan secara strategis dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap program pengembangan SDM. Publikasi kegiatan melalui RRI Pro 1 Kupang membantu menyebarkan informasi, membangun citra positif, dan mengajak lebih banyak pihak untuk terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat. Komunikasi yang efektif melalui RRI Pro 1 Kupang berfungsi sebagai sarana edukasi dan motivasi bagi jemaat dan masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan pemberdayaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi luas dan keberlanjutan pengabdian kepada masyarakat.

RRI Pro 1 Kupang juga berperan dalam dokumentasi dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat digunakan dalam refleksi dan perbaikan di masa depan. Transparansi dan akuntabilitas yang ditunjukkan melalui publikasi ini meningkatkan kepercayaan masyarakat dan stakeholder terhadap PkM STTII Kupang.

Berdasarkan temuan dan evaluasi, terdapat beberapa rekomendasi penting untuk pengembangan program pengabdian masyarakat ke depan, yaitu pertama, pengembangan materi pelatihan terstruktur dan berkelanjutan perlu dirancang dengan sistematika yang tepat dan jelas, meliputi materi teori, bahan praktik dan praktik yang seimbang serta disesuaikan dengan kebutuhan lokal untuk memastikan implementasi ilmu yang efektif dan peningkatan kemandirian jemaat dan masyarakat. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui penggunaan platform digital dapat memperluas akses pelatihan, memfasilitasi komunikasi antara peserta dan pendamping, serta mendukung mentoring dan evaluasi terutama di daerah terpencil. Ketiga, penguatan kemitraan lintas lembaga. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, lembaga swasta lainnya, dan media lokal harus terus ditingkatkan untuk memperluas jangkauan dan dampak program pengabdian kepada masyarakat. Keempat, pendekatan partisipatif dan pemberdayaan peserta. Perlu menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan, dengan pendekatan yang memberdayakan dan memotivasi keterlibatan penuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan di GSJA Asam Tiga Naibonat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas jemaat dan masyarakat. Pertama, pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah potensi alam lokal menjadi produk yang bernilai guna dan ekonomis. Proses pelatihan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan praktik dan pendampingan dalam menghasilkan berbagai produk, seperti VCO, sacrament wine, sabun garam, sirup dan manisan jahe, masker moringa, teh moringa, dan teh kombucha, serta pengembangan produk dan label. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan menjadi instrumen pengembangan SDM ketika pengetahuan yang diperoleh dapat diterjemahkan menjadi keterampilan praktis dan peluang produktif.

Kedua, pelatihan dan pendampingan berkontribusi terhadap proses pemberdayaan dan kemandirian jemaat serta masyarakat. Pemberdayaan terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta dalam mengidentifikasi, mengolah, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka. Proses tersebut juga memperkuat kerja sama antaranggota jemaat dan masyarakat serta membangun jejaring antara gereja, perguruan tinggi, mahasiswa, lembaga masyarakat, dan media lokal. Dengan demikian, dampak PkM STTII Kupang tidak hanya berada pada tingkat individu melalui peningkatan keterampilan, tetapi juga pada tingkat komunitas melalui penguatan kerja sama dan modal sosial.

Ketiga, pengembangan SDM yang berkelanjutan membutuhkan dukungan kelembagaan dan pendampingan setelah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, fasilitas, partisipasi, dan motivasi peserta dapat membatasi

penerapan keterampilan apabila tidak diikuti dengan dukungan lanjutan. Karena itu, keberlanjutan program perlu dibangun melalui kelompok tindak lanjut di tingkat jemaat, modul pelatihan yang terstruktur, pendampingan berkala, serta monitoring dan evaluasi terhadap penerapan keterampilan setelah kegiatan selesai. Gereja memiliki posisi strategis untuk menjaga keberlanjutan proses tersebut karena memiliki hubungan yang terus berlangsung dengan jemaat, sedangkan perguruan tinggi dapat memberikan penguatan akademik dan pendampingan sesuai kebutuhan. Teknologi informasi dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memperluas komunikasi dan akses terhadap materi, terutama dalam menghadapi kendala geografis.

Pengembangan SDM melalui PkM di GSJA Asam Tiga Naibonat tidak hanya menjawab kebutuhan peningkatan keterampilan, tetapi juga membangun kapasitas komunitas untuk memanfaatkan potensi lokal secara lebih produktif dan mandiri. Keberhasilan program terutama terletak pada keterhubungan antara pelatihan, praktik, pendampingan, dan kolaborasi antarlembaga. Oleh karena itu, keberlanjutan manfaat PkM tidak cukup ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi oleh kemampuan jemaat dan masyarakat untuk menerapkan hasil pelatihan serta mempertahankan proses pemberdayaan setelah program berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, Asep. 2026. "Spiritualitas Kerja Dan Prinsip Keadilan Sosial Pendampingan Teologis Bagi Orang Beriman Di Koperasi." *Jurnal PkM Setiadharma* 7 (1): 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/jps.v7i1.765>.
- Becker, Gary S. 1993. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. 3rd ed. University of Chicago Press.
- Beukes, Jacques W. 2019. "Leveraging Social Capital of the Church for Development: A Case Study of a Farming Community in Wellington." *HTS Teologiese Studies* 75 (4): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5528>.
- Bosch, David J. 2011. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Bringle, Andrew, and Julie Hatcher. 1995. "A Service-Learning Curriculum for Faculty." *Michigan Journal of Community Service Learning* 2, No. 1: 112–22.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Eyler, Janet, and Dwight E. Giles. 1999. *Where's the Learning in Service-Learning?* Jossey-Bass.
- Feldman, M. P., Albert N. Link, Donald S. Siegel, and Maryann Feldman. 2012. *The Economics of Science and Technology: An Overview of Initiatives to Foster Innovation, Entrepreneurship, and Economic Growth*. Kluwer Academic Publishers.
- Freire, Paulo. 2023. *Pedagogy of the Oppressed*, Trans. Myra Bergman Ramos. Continuum.
- Ginting, Jamsen, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak. 2021. "PERANAN KEMITRAAN GEREJA DENGAN LEMBAGA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN JEMAAT." *Jurnal PkM Setiadharma* 2 (1): 26–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/jps.v2i1.113>.
- Hanciles, Oswald S. 2008. *Beyond Christendom: Globalization, African Migration, and the Transformation of the West*. Orbis Books.

- Hollenweger, Walter J. 1997. *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide*. Hendrickson Publishers.
- Ika, Ika, Nisa Khoirun, Ivan Ilham Riyandi, and Fani Laffanillah. 2024. "Pendidikan Holistik Dalam Merangkul Spiritualitas Dan Pengetahuan Empiris." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3. No.03 (September): 362–69.
- kemenristekdikti. 2017. "Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Pedoman Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi." Kemenristekdikti.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Larosa, Setiawan, Serepina Yoshika Hasibuan, and Daniel Daniel. 2023. "METODE PEMBERDAYAAN KARUNIA DALAM 1 KORINTUS 12:1-31 BAGI PELAYANAN GEREJA." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13 (2): 80–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.37465/shiftkey.v13i2.392>.
- Latifah, Umi, Moh. Hasan Mahayudin, Sri Sundari, and Sailin Nihlah. 2025. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Bahasa Promosi Dalam Kewirausahaan Produk Lokal." *Jurnal PkM Setiadharm* 6 (3): 276–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/jps.v6i3.705>.
- Meilya, Ika. R., Herlina Siregar, and Ahmad Fauzi. 2021. "Quality Improvement and Self-Reliance Strategies Community Learning Center (CLC)." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 8 (1): 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35261>.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Renda, Trijuliani, Windynia Givens Giliary Se'u, Yorhan S. Lopis, Jetri Tampani, and Santo Jefrantri Tateni. 2026. "Edukasi Perempuan Pesisir Sebagai Fondasi Ketahanan Ekonomi Komunitas Di GMT Jemaat Lidamanu Batubao, Klasis Kupang Barat." *Jurnal PkM Setiadharm* 7 (1): 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/jps.v7i1.616>.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. 2000. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, No. 01: 68–78.
- Saragih, Erman Sepniagus. 2019. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk." *KURIOS* 5 (1): 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>.
- Sarimbangun, Ramli. 2024. "Missiology Approach to Human Resource Development and Economic Empowerment through the Handicraft Industry at GMIM Jerusalem Kinilow Tomohon Congregation, Lokon Empung Region." *SANTHET: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 8 (2): 1887–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4499>.
- Sen, Amartya. 1999. *Development as Freedom*. Oxford Univ. Press.
- Setiawan, Benni, Eko Widodo, and Suranto Aw. 2021. "Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik dengan Teknologi EM-4 di Dusun Tandon Desa Pare, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri." *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA* 5 (1): 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpmmp.v5i1.35821>.
- Setyowati, Endah, and Alviani Permata. 2018. *Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (2): 143–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bb.41076>.
- Simanjuntak, Junihot M., Agus Setio, Arnes Dela Lumban Toruan, and Febri Yanti Zebua. 2021. "PELATIHAN PROGRAM PENDAMPINGAN PESERTA DIDIK DI SMA KRISTEN

- CITRA BANGSA KUPANG DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)." *Jurnal PkM Setiadharma* 2 (2): 57–64.
- Sugiyono. 2017. *METODE PENELITIAN KUALITATIF Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif, Interpretatif, Interaktif Dan Konstruktif. : Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif, Interpretatif, Interaktif Dan Konstruktif*. 3rd ed. ALFABETA.
- Tanner, Kathryn. 2019. *Christianity and the New Spirit of Capitalism*. Yale University Press.
- Tarigan, Winardi, Yohanna Cristiani Oktavia Malau, Frendy S, and Gilberth Ebzan Onora. 2025. "Pelatihan Expository Preaching Sebagai Strategi Pemberdayaan Pelayan Jemaat Di GPIBI Immanuel Worship Yogyakarta." *Jurnal PkM Setiadharma* 6 (2): 169–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/jps.v6i2.641>.
- Wenger, Etienne. 1998. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Wiguna, Ach. Furqon, Shofa Fitriyyah, and Indra Sudrajat. 2023. "EVALUASI PROGRAM PELATIHAN DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT BINA WARGA KAMPUNG CIPAIT KECAMATAN PADARINCANG KABUPATEN SERANG." *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2): 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.59066/jppm.v2i2.338>.
- Wilcox, David. 1994. *Participatory Community Development: Tools and Techniques*. Practical Action Publishing.
- Woolcock, Michael. 2001. *The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes*. The World Bank.
- Yudhaswana, Yuri, Andi Hendra, Rizka Ardiansyah, Wirdayanti, and Gusti Ngurah. 2025. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Digital: Pengenalan Dan Pelatihan Sistem Informasi Desa." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (2): 1078–85. <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.31949/jb.v6i2.11974>.
- Zimmermann, Dominic. 2016. *The Making of Migrant Entrepreneurs: Social Dynamics of Migrant Self-Employment with a Case Study of Peruvian Entrepreneurs in Switzerland*. Universal-Publishers.